Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1449-1464
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1138
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Tabayyun di Era Hoaks: Epistemologi Islam dalam Verifikasi Informasi Media Sosial

Azmi Rohmanul Ula[1], Rohanda[2], Abdul Kodir[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

[1]azmirohmanul18@gmail.com

Abstract

Purpose : The rapid spread of hoaxes on social media shows that the problem lies not only in technology but also in how people receive and confirm news. Previous studies treat tabayyun mainly as communication ethics, a learning topic, or a method of hadith criticism, without integrating these perspectives into operational verification steps. This study examines tabayyun as an Islamic epistemological framework for verifying information and considers its relevance to digital literacy education.

Method : This qualitative library research applies the thematic (*mauḍū'ī*) method to Qur'anic verses on verifying news, centered on al-Ḥujurāt 49:6 and supported by al-Isrā' 17:36 and al-Nūr 24:11–19, together with related hadiths and the tafsir of al-Qurṭubī and Ibn Kaśīr. Twenty-five peer-reviewed articles (2018–2026) were selected using explicit inclusion criteria and examined through coded content analysis.

Results : Tabayyun functions as an epistemic norm for knowledge derived from testimony, with scrutiny proportional to the reliability of the source and the weight of the consequences. The logic of sanad and matan criticism can be adapted to judge the source and content of online information, while the validity criteria of *bayānī*, *burhānī*, and *'irfānī* epistemologies can serve as three test questions. The study synthesizes five stages of digital tabayyun: restraining oneself, tracing the source, testing the content, weighing the impact, and deciding one's stance.

Conclusion : The framework links verification techniques with self-restraint and moral responsibility and can be taught through structured learning activities. Its contribution is conceptual; its effectiveness on sharing behavior and classroom learning still requires empirical testing.

Keywords: tabayyun; digital literacy; hadith criticism; misinformation; thematic exegesis

1. Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan menyebarkan informasi. Setiap pengguna kini berperan sekaligus sebagai penerima dan penyebar informasi tanpa proses penyuntingan yang ketat, sehingga berita palsu, disinformasi, dan misinformasi menyebar makin cepat dan luas. Analisis atas sekitar 126.000 cerita berita di Twitter menunjukkan bahwa kabar bohong menyebar lebih jauh dan lebih cepat daripada kabar benar, dan penyebar utamanya adalah manusia, bukan robot (Vosoughi dkk., 2018). Di Indonesia, persoalan ini diperparah oleh literasi digital yang baru berada pada tingkat menengah, dengan kemampuan mengolah informasi dan berpikir kritis yang masih rendah (Amaly & Armiah, 2021), serta oleh

lemahnya jurnalisme, rendahnya pendidikan, dan rendahnya literasi media (Harsananda, 2018). Hoaks bahkan telah menyasar generasi muda dan peserta didik (Nasuki, 2023). Islam sejak awal memberi pedoman tentang kabar yang belum jelas kebenarannya melalui perintah *fatabayyanū* dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, yakni meneliti sebuah kabar hingga jelas duduk perkaranya sebelum diterima, dipercaya, atau disebarkan. Dengan demikian, hoaks bukan sekadar persoalan teknologi, melainkan persoalan cara manusia menerima dan memastikan kebenaran sebuah kabar.

Kajian terdahulu telah membaca tabayyun sebagai respons Islam terhadap hoaks dari beberapa sisi. Dari sisi etika komunikasi, Asfar dkk. (2024) memosisikan tabayyun digital sebagai etika komunikasi Islam di era hoaks, Aisyah dan Nasution (2024) menempatkan akurasi informasi sebagai salah satu prinsip etika komunikasi dalam QS. al-Nūr: 11–15, sedangkan Hidayah dan Adnir (2026) serta Banurea dan Siregar (2026) memandang tabayyun sebagai landasan etis bermedia yang kritis dan bertanggung jawab. Dari sisi pendidikan, Reza (2021) menemukan bahwa mahasiswa belum menerapkan tabayyun secara optimal, Nasuki (2023) mengungkap empat strategi Nabi saw. dalam menanggulangi hoaks, dan Machfudzoh dkk. (2026) menawarkan tabayyun dan tradisi sanad sebagai mekanisme verifikasi dalam pembelajaran digital di era *post-truth*. Dari sisi metodologi hadis, Mubarok dkk. (2024) menelaah kaidah kritik matan al-Idlibī sebagai cara menyeleksi informasi, dan Wuqu' dkk. (2026) menunjukkan kesejajaran *naqd al-ḥadīṡ* dengan literasi digital kritis. Lutfi dan Ja'far (2023) membahas *post-truth* di ruang digital sebagai persoalan epistemologis, sementara kajian filsafat ilmu oleh Mukhtar dkk. (2026), Suparna dkk. (2025), dan Utami dkk. (2026) memperlihatkan bahwa sumber dan keabsahan pengetahuan dapat diuji secara sistematis.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum memadukan ketiga sisi itu dalam satu kerangka epistemologis yang dapat dijalankan pengguna media sosial. Machfudzoh dkk. (2026) memang telah menghubungkan tabayyun, tradisi sanad, dan epistemologi Islam, tetapi dalam lingkup pembelajaran digital peserta didik dan tanpa menurunkannya menjadi langkah verifikasi yang terperinci. Mubarok dkk. (2024) hanya bertumpu pada kritik matan, Wuqu' dkk. (2026) memetakan kritik hadis ke literasi digital tanpa landasan tafsir atas ayat tabayyun, sedangkan Banurea dan Siregar (2026) bertolak dari satu kitab tafsir dan berhenti pada prinsip etis. Dengan demikian, belum ada kajian yang menurunkan perintah *fatabayyanū* sekaligus dari tafsir ayat, kritik sanad dan matan, serta corak epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* (Muzammil dkk., 2022) menjadi urutan langkah verifikasi yang dapat dilakukan pengguna biasa.

Karena itu, artikel ini bertujuan menjelaskan konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan Hadis, menguraikan prinsip verifikasi dalam epistemologi Islam, dan merumuskan sintesis tahapan tabayyun digital. Kontribusi konseptual yang ditawarkan ada tiga. Pertama, tabayyun dibaca sebagai norma epistemik bagi pengetahuan yang bersumber dari kabar (*khabar*), yang ketat atau longgarnya pemeriksaan bergantung pada keandalan sumber, bukan sekadar sebagai anjuran etis. Kedua, setiap langkah verifikasi ditautkan secara eksplisit pada dalil, landasan epistemologis, dan praktik bermedia, sehingga dimensi sikap, yaitu menahan diri, menimbang dampak, dan memutuskan sikap, diperlakukan sebagai bagian dari verifikasi, bukan pelengkap. Ketiga, kajian ini merumuskan prinsip verifikasi proporsional, yakni kedalaman pemeriksaan disesuaikan dengan keandalan sumber dan besarnya akibat sebuah kabar. Kerangka ini diharapkan

memperkaya diskursus epistemologi Islam tentang hoaks sekaligus dapat dipakai sebagai bahan ajar literasi digital dalam pendidikan Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan buku, kitab, jurnal, dan dokumen tertulis tanpa pengambilan data lapangan (Adlini dkk., 2022). Objek formal kajian ini adalah filsafat ilmu, khususnya dimensi epistemologisnya, yakni persoalan tentang sumber pengetahuan, cara memperolehnya, dan ukuran kebenarannya, sehingga tabayyun dibaca sebagai teori tentang cara memastikan kebenaran sebuah kabar. Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu penghimpunan dan penafsiran ayat secara tematik, penelusuran dan seleksi literatur, analisis isi, serta sintesis konseptual.

Tahap pertama mengikuti langkah tafsir tematik (*mauḍū'ī*) yang dirumuskan al-Farmawi (1977), yaitu menetapkan tema, menghimpun ayat yang berkaitan, menelaah sebab turun dan penafsirannya, melengkapinya dengan hadis, lalu menyusunnya dalam satu kerangka pembahasan. Tema yang ditetapkan adalah verifikasi kabar. Ayat dihimpun melalui dua jalur, yaitu lafaz perintah *fatabayyanū* yang terdapat pada QS. al-Nisā' [4]: 94 dan QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, serta ayat yang melarang menerima atau menyebarkan kabar tanpa ilmu, yaitu QS. al-Isrā' [17]: 36 dan QS. al-Nūr [24]: 11–19. QS. al-Ḥujurāt: 6 dijadikan ayat inti karena secara eksplisit berbicara tentang berita (*naba'*), sedangkan QS. al-Nisā': 94, yang berkaitan dengan memastikan keadaan seseorang dalam situasi perang, hanya dipakai untuk memperjelas makna lafaz. Penafsiran ayat dirujuk pada *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (1964) dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaśīr (1999), yang dipilih karena keduanya memuat pembahasan riwayat dan kaidah penerimaan berita. Hadis dirujuk pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan mencantumkan bab dan nomornya.

Tahap kedua menelusuri literatur sekunder melalui Google Scholar, Garuda, Crossref, dan laman resmi jurnal dengan kata kunci tabayyun, hoaks, misinformasi, media sosial, kritik sanad dan matan, serta *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī*. Kriteria inklusi meliputi (a) artikel jurnal bertelaah sejawat, (b) terbit pada rentang 2018–2026, (c) membahas tabayyun, verifikasi informasi, misinformasi, atau epistemologi pengetahuan secara substansial, dan (d) teks lengkapnya dapat diakses serta memiliki DOI. Kriteria eksklusi meliputi tulisan populer dan laman nonilmiah, artikel yang hanya menyinggung tabayyun secara sekilas, dan publikasi ganda. Hasil seleksi menetapkan 25 artikel jurnal sebagai data sekunder. Data primer berupa ayat, hadis, dan dua kitab tafsir di atas, sedangkan tiga sumber lain dipakai sebagai rujukan prosedur penelitian.

Tahap ketiga menganalisis data dengan analisis isi (*content analysis*) model Miles dkk. (2014). Pada reduksi data, setiap ayat, hadis, penafsiran, dan artikel dikodekan ke dalam tiga kategori, yaitu sumber kabar dan keandalan penyampai, cara menguji isi kabar, serta sikap dan tanggung jawab penerima kabar. Pada penyajian data, hasil pengodean disusun dalam matriks yang mempertemukan dalil, konsep epistemologis, dan temuan literatur untuk setiap kategori. Pada penarikan kesimpulan, pola yang berulang dalam matriks dirumuskan menjadi temuan. Tahap keempat adalah sintesis konseptual: kategori pertama diturunkan menjadi tahap menelusuri sumber, kategori kedua menjadi tahap menguji isi, dan kategori ketiga menjadi tahap menahan diri,

menimbang dampak, dan memutuskan sikap. Untuk menjaga keterlacakan, bagian hasil membedakan temuan yang bersumber dari teks dan literatur (subbagian 3.1–3.2) dari sintesis penulis (subbagian 3.3). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan setiap temuan dengan lebih dari satu sumber, serta pencantuman kitab, bab, dan nomor hadis agar dapat ditelusuri kembali.

3. Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian. Subbagian 3.1 dan 3.2 memuat temuan yang bersumber langsung dari ayat, hadis, kitab tafsir, dan literatur, sedangkan subbagian 3.3 memuat sintesis konseptual penulis berupa lima tahap tabayyun digital.

Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an dan Hadis

Secara kebahasaan, *tabayyun* berasal dari akar kata *b-y-n* yang bermakna jelas atau terang. Bentuk *tafa''ul* pada kata *tabayyana* menunjukkan usaha yang disengaja dan bertahap, sehingga *tabayyun* bukan sekadar menunggu sebuah kabar menjadi jelas dengan sendirinya, melainkan aktif mencari kejelasannya. Perintah *fatabayyanū* dalam QS. al-Ḥujurāt: 6 dengan demikian berarti "carilah kejelasan". Al-Qurṭubī (1964) mencatat bahwa Ḥamzah dan al-Kisā'ī membaca ayat ini *fataṡabbatū*, dari kata *taṡabbut* yang berarti bersikap teguh dan tidak tergesa-gesa. Kedua bacaan itu saling melengkapi: *tabayyun* menekankan usaha mencari kejelasan, sedangkan *taṡabbut* menekankan sikap menahan diri sampai kejelasan itu diperoleh.

Dari kedua makna tersebut, tabayyun dapat dipahami sebagai usaha memastikan kejelasan sebuah kabar sebelum menerima, mempercayai, atau menyebarkannya. Usaha ini memuat dua unsur sekaligus, yaitu kerja intelektual untuk memeriksa dan kerja moral untuk menahan diri. Penghimpunan ayat dan hadis secara tematik menghasilkan empat sumber utama berikut.

QS. al-Ḥujurāt [49]: 6

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Sebagian besar kitab tafsir mengaitkan ayat ini dengan peristiwa al-Walīd bin 'Uqbah yang diutus Rasulullah saw. memungut zakat dari Banū Muṣṭaliq, lalu melaporkan keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataan (Tuna & Düğeroğlu, 2025). Namun, telaah atas riwayat-riwayat sebab turun tersebut menilai sebagian besar sanadnya lemah dan menganggap penyebutan al-Walīd sebagai orang fasik sangat diragukan, sehingga ayat ini kemungkinan turun dalam makna umum (Tuna & Düğeroğlu, 2025). Karena itu, pembahasan berikut bertumpu pada bunyi dan struktur ayat, bukan pada kisah al-Walīd. Ayat ini memuat tiga unsur, yaitu sumber berita (*fāsiq*), perintah verifikasi (*fatabayyanū*), dan akibat dari kelalaian (*an tuṣībū qawman bijahālah*). Perintah verifikasi dengan demikian dikaitkan langsung dengan dampak sosial dari informasi yang diterima, dan penyebutan sifat *fāsiq* pada sumber berita menunjukkan bahwa keandalan sumber menentukan seberapa ketat sebuah kabar harus diperiksa. Asfar dkk. (2024) menegaskan bahwa makna tabayyun tidak cukup dipersempit menjadi pengecekan fakta yang bersifat teknis, karena ia juga merupakan latihan menahan diri agar tidak cepat terpancing oleh sebuah kabar.

Penafsiran klasik memperlihatkan bahwa ayat ini sejak awal dibaca sebagai kaidah tentang penerimaan berita. Ibn Kaṡīr (1999) menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar berita orang fasik diperiksa dengan cermat sebagai bentuk kehati-hatian, supaya seseorang tidak memutuskan sesuatu berdasarkan ucapannya, padahal ucapan itu bisa jadi dusta atau keliru. Ia juga mencatat bahwa dari ayat ini sebagian ulama menolak riwayat orang yang tidak dikenal keadaannya (*majhūl al-ḥāl*) karena ada kemungkinan ia fasik, sedangkan ulama lain menerimanya karena perintah memeriksa hanya berlaku bagi orang yang jelas kefasikannya.

Al-Qurṭubī (1964) menarik kesimpulan lain dari ayat yang sama, yaitu bahwa ayat ini menjadi dalil diterimanya berita dari satu orang (*khabar al-wāḥid*) apabila penyampainya adil, sebab perintah memeriksa hanya dikaitkan dengan berita orang fasik. Artinya, tabayyun tidak berangkat dari kecurigaan terhadap semua berita, tetapi dari penilaian terhadap keandalan sumbernya. Berita dari sumber yang terpercaya dapat diterima, sedangkan berita dari sumber yang diragukan wajib diperiksa terlebih dahulu. Kaidah ini menjaga keseimbangan antara dua sikap ekstrem, yaitu mudah percaya pada setiap kabar dan menolak semua kabar karena curiga. Kaidah yang sama juga menjadi akar penilaian *'adālah* dalam kritik sanad yang dibahas pada bagian berikutnya.

Alasan perintah itu pun dinyatakan dalam ayat, yaitu agar suatu kaum tidak dicelakakan karena *jahālah*, yakni kebodohan atau kecerobohan, sehingga pelakunya menyesal. Rumusan ini memberi ukuran moral yang jelas, yaitu bertindak atas dasar kabar yang belum diketahui kebenarannya dapat merugikan pihak lain dan berbalik menjadi penyesalan bagi pelakunya sendiri.

QS. al-Isrā' [17]: 36

Ayat ini menjadi landasan epistemologis yang lebih umum karena melarang seseorang mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Artinya: "Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat ini menyebut tiga alat memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati (*al-fu'ād*), serta menegaskan bahwa ketiganya dimintai pertanggungjawaban. Dengan kata lain, ayat ini tidak hanya memerintahkan pemeriksaan ketika sebuah kabar mencurigakan, tetapi menetapkan tanggung jawab atas setiap pengetahuan yang dipegang dan diikuti.

QS. al-Nūr [24]: 11–19 (ḥadīṡ al-ifk)

Peristiwa tuduhan palsu terhadap 'Ā'isyah r.a. menunjukkan bagaimana kabar bohong menyebar dari mulut ke mulut. Ayat-ayat tersebut menegur orang beriman karena tidak berprasangka baik, menerima kabar tanpa dasar, dan mengucapkan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Menurut Aisyah dan Nasution (2024), rangkaian ayat ini memuat pedoman etika komunikasi yang menempatkan akurasi informasi (tabayyun) bersama kejujuran dan tutur kata yang baik. Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa hoaks yang dibiarkan menyebar merusak kehormatan seseorang, sehingga verifikasi berkaitan erat dengan perlindungan kehormatan (*ḥifẓ al-'irḍ*).

Rangkaian ayat tersebut juga menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berada pada pembuat kabar pertama. Ayat 12 menegur orang beriman yang tidak lebih dahulu berprasangka baik ketika mendengar tuduhan itu, sedangkan ayat 15–16 menegur orang yang menyambut kabar

itu dengan lisan, membicarakannya tanpa ilmu, dan menganggapnya ringan. Teguran tersebut ditujukan kepada setiap orang dalam rantai penyebaran, bukan hanya kepada pencetusnya.

Hadis tentang menyampaikan semua yang didengar

Rasulullah saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menyampaikan semua yang ia dengar." (HR. Muslim, Muqaddimah, Bab *al-nahy 'an al-ḥadīṡ bi-kulli mā sami'a*, no. 5, dari Abu Hurairah).

Dalam hadis lain disebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam (HR. al-Bukhārī, no. 6018, dan Muslim, no. 47, dari Abu Hurairah). Kedua hadis ini menegaskan bahwa menyebarkan informasi tanpa seleksi merupakan persoalan moral, dan menahan diri merupakan pilihan yang dibenarkan.

Keempat sumber tersebut menunjukkan pola yang sama. Informasi harus diperiksa sumber dan isinya, penyebarannya dimintai pertanggungjawaban, dan menahan diri merupakan sikap yang sah ketika kebenaran belum jelas.

Kerangka Epistemologi Islam dalam Verifikasi Informasi

Khabar, kritik sanad, dan kritik matan

Dalam tradisi keilmuan Islam, berita (*khabar*) diakui sebagai salah satu jalan memperoleh pengetahuan di samping indra dan akal. Namun, nilai sebuah *khabar* bergantung pada keandalan penyampainya, sehingga ilmu hadis mengembangkan kritik sanad dan matan. Penyampai dinilai dari keadilan (*'adālah*) dan ketelitian hafalan (*ḍabṭ*), dan isi berita dinilai dari kesesuaiannya dengan dalil yang lebih kuat serta akal sehat. Machfudzoh dkk. (2026) melihat tradisi sanad keilmuan sebagai pasangan tabayyun dalam konteks verifikasi kebenaran di era *post-truth*. Dari sudut filsafat ilmu, Mukhtar dkk. (2026) menempatkan hadis mauḍū' sebagai pengetahuan semu yang harus ditolak, sedangkan hadis ḍa'īf berstatus pengetahuan probabilistik (*ẓanniyy*) yang hanya boleh diamalkan dengan syarat ketat. Dalam kerangka ini, kritik sanad dan matan dapat dipandang sebagai tabayyun yang dilembagakan, yakni perintah memeriksa berita dalam QS. al-Ḥujurāt: 6 yang dikembangkan menjadi metode ilmiah yang sistematis.

Kedudukan *khabar* ini sepadan dengan *testimony* dalam epistemologi analitik. Safi (2023) mencatat bahwa tiga sumber pengetahuan yang lazim disebut dalam tradisi Islam, yakni akal, indra, dan pernyataan yang benar (*al-khabar al-ṣādiq*), sepadan dengan nalar, persepsi, dan kesaksian. Ia juga membedakan kesaksian menurut sumber epistemik penuturnya, yakni *syahādah* yang bersandar pada pengamatan penutur, *riwāyah* yang meneruskan dari pihak lain, dan *ra'y* yang bersandar pada penalaran penutur, serta menegaskan bahwa *'adālah* dan *ḍabṭ* menjadi syarat keandalan dalam tradisi hadis.

Mubarok dkk. (2024) memperlihatkan bahwa logika kritik matan dapat dipindahkan ke penyaringan informasi di media sosial. Mengikuti kaidah al-Idlibī, isi sebuah riwayat diuji dengan membandingkannya pada empat acuan, yaitu Al-Qur'an, hadis *mutawātir*, akal sehat beserta indra dan sejarah, serta ucapan yang layak berasal dari Nabi, dan riwayat yang bertentangan dengan acuan tersebut patut diragukan. Untuk media sosial, Mubarok dkk. (2024) menunjuk lima ciri kebahasaan hoaks, yaitu judul yang provokatif, tanda baca berlebihan, unsur imperatif, bahasa tidak baku, dan sarkasme. Mereka juga menganjurkan pembandingan informasi dengan

pemberitaan sumber yang kredibel, misalnya media yang terdaftar di Dewan Pers. Dengan demikian, kritik sanad menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan", sedangkan kritik matan menjawab pertanyaan "apa yang disampaikan dan apakah masuk akal". Meskipun QS. al-Ḥujurāt: 6 bersyarat pada sumber yang fasik, al-Rāzī berpandangan bahwa orang yang keliru belum tentu disebut fasik sehingga ayat ini dapat berlaku umum bagi setiap kabar yang belum jelas (Tuna & Düğeroğlu, 2025).

Bayānī, burhānī, dan 'irfānī dalam epistemologi Islam

Selain kritik sanad dan matan, tradisi Islam mengenal tiga corak epistemologi, yaitu *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* (Muzammil dkk., 2022). Dalam rumusan al-Jābirī, ketiganya merupakan struktur nalar yang berbeda: *bayānī* bertumpu pada teks, *burhānī* pada logika dan rasionalitas, dan *'irfānī* pada intuisi atau pengalaman batin. Al-Jābirī menilai dominasi *bayānī* dan *'irfānī* menghambat berpikir kritis sehingga ia mendorong penguatan nalar *burhānī* (Fur'qon dkk., 2025). Dalam tradisi tasawuf, pengetahuan *'irfānī* dipersyaratkan dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Al-Ghazālī, misalnya, menempatkan pembersihan jiwa dari sifat tercela sebagai jalan menuju pengetahuan spiritual, dan pengetahuan itu tetap ditimbang dengan syariat (Suparna dkk., 2025). Dengan demikian, ketiga corak tersebut berbeda bukan hanya pada sumber pengetahuannya, tetapi juga pada ukuran keabsahannya, yaitu kesesuaian dengan teks, kekuatan argumen dan bukti, serta kejernihan batin subjek yang mengetahui.

Sintesis Konseptual: Lima Tahap Tabayyun Digital

Karakteristik media sosial yang memperluas kecepatan dan jangkauan penyebaran informasi palsu menuntut kerangka verifikasi yang dapat dilakukan pengguna biasa. Vosoughi dkk. (2018) menemukan bahwa kabar bohong menyebar lebih jauh, lebih cepat, lebih dalam, dan lebih luas daripada kabar benar. Kabar bohong itu lebih baru dibanding kabar benar, dan balasan terhadapnya didominasi rasa takut, jijik, dan terkejut. Temuan ini berarti dorongan untuk segera membagikan paling kuat justru pada kabar yang paling perlu diperiksa. Pennycook dkk. (2021) menambahkan bahwa orang sering membagikan misinformasi karena perhatiannya tertuju pada hal lain selain akurasi, dan bahwa pengalihan perhatian secara halus kepada akurasi meningkatkan mutu berita yang kemudian dibagikan. Tinjauan Pennycook dan Rand (2021) juga menunjukkan bahwa kerentanan terhadap berita palsu lebih banyak berkaitan dengan kurangnya penalaran yang cermat dan kebiasaan memakai jalan pintas seperti rasa familier, bukan semata keberpihakan politik. Dengan kata lain, jeda untuk bertanya "benarkah ini?" sudah bernilai epistemik.

Dengan mempertemukan temuan pada subbagian 3.1 dan 3.2 dengan karakteristik penyebaran informasi tersebut, penulis menyusun lima tahap tabayyun digital pada Tabel 1. Tabel ini merupakan sintesis penulis, bukan rumusan yang terdapat dalam sumber yang dikaji.

Tabel 1. Sintesis tahapan tabayyun digital berdasarkan kerangka epistemologi Islam

Tahap	Dasar epistemologis	Praktik di media sosial
1. Menahan diri	*'Irfānī*: kejernihan hati; Asfar dkk. (2024); Nasuki (2023); Pennycook dkk. (2021)	Berhenti sejenak dan bertanya "benarkah ini?" sebelum bereaksi atau membagikan, terutama pada kabar yang memancing emosi.

Tahap	Dasar epistemologis	Praktik di media sosial
2. Menelusuri sumber	*Bayānī* dan analogi kritik sanad: keadilan dan ketelitian penyampai; *śabda* (Harsananda, 2018)	Memeriksa siapa pengunggah asli, rekam jejaknya, dan apakah ada rujukan yang jelas.
3. Menguji isi	*Burhānī*: penalaran dan bukti; analogi kritik matan (Mubarok dkk., 2024); *anumāna* dan *upamāna* (Harsananda, 2018)	Mencocokkan dengan sumber lain (*cross-check*), situs pengecek fakta, dan pencarian balik gambar; mengenali ciri kebahasaan hoaks.
4. Menimbang dampak	QS. al-Ḥujurāt: 6 (akibat bagi suatu kaum); *ḥifẓ al-'irḍ*	Menilai apakah informasi dapat merugikan atau merusak kehormatan orang lain.
5. Memutuskan sikap	QS. al-Isrā': 36; hadis "berkata baik atau diam"	Membagikan jika sudah jelas dan bermanfaat, mengklarifikasi jika keliru, atau diam jika belum jelas.

Catatan. Sintesis penulis (2026) berdasarkan ayat, hadis, dan literatur yang tercantum pada kolom kedua.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelima tahap bertumpu pada dua jenis landasan. Tahap kedua dan ketiga bersumber dari logika kritik sanad dan matan yang dipindahkan ke ruang digital. Pengguna menelusuri siapa pengunggah asli dan rekam jejaknya, lalu menguji isi dengan membandingkannya pada pemberitaan sumber kredibel dan mengenali ciri kebahasaan hoaks sebagaimana dirumuskan Mubarok dkk. (2024). Tahap pertama, keempat, dan kelima bersumber dari dimensi sikap dalam ayat dan hadis, yaitu menahan diri, menimbang akibat bagi suatu kaum, dan memilih antara berkata baik atau diam, sejalan dengan Asfar dkk. (2024) dan temuan Pennycook dkk. (2021) tentang pentingnya memusatkan perhatian pada akurasi sebelum membagikan.

Sintesis ini juga memuat prinsip verifikasi proporsional, yaitu kedalaman verifikasi tidak harus sama untuk setiap kabar. QS. al-Ḥujurāt: 6 menyebut sumber yang fasik sebagai pemicu perintah verifikasi, sehingga tingkat pemeriksaan dapat disesuaikan dengan keandalan sumber dan besar kecilnya akibat yang mungkin timbul. Kabar yang berpotensi merusak kehormatan seseorang, memicu kepanikan, atau memecah masyarakat memerlukan pemeriksaan yang lebih ketat daripada kabar yang akibatnya ringan. Ketentuan ini juga mengingatkan bahwa situs pengecek fakta dan media arus utama sekalipun tetap perlu dinilai keandalannya dengan cara yang sama, sehingga tabayyun bukan penyerahan penilaian kepada satu otoritas tunggal.

4. Pembahasan

Posisi Temuan dan Kontribusi terhadap Kajian Terdahulu

Temuan pertama memperkuat arah kajian yang memandang tabayyun sebagai landasan etika bermedia. Hidayah dan Adnir (2026) menekankan bahwa tabayyun membentuk sikap yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Kajian ini sependapat, tetapi menambahkan bahwa sikap tersebut bertumpu pada struktur pengetahuan yang dapat diuraikan, yaitu kabar (*khabar*) sebagai sumber

pengetahuan, keandalan penyampai sebagai syarat, dan pengujian isi sebagai pelengkap. Dengan demikian, tabayyun tidak berhenti sebagai imbauan moral.

Kedua, temuan Reza (2021) bahwa mahasiswa belum menerapkan tabayyun secara optimal menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan tentang perintah tabayyun dan praktiknya. Lima tahap pada Tabel 1 dimaksudkan untuk menjembatani jarak itu dengan memecah perintah yang bersifat umum menjadi langkah yang dapat dilatihkan. Namun, kajian ini tidak menguji apakah langkah-langkah tersebut benar-benar mengurangi kesalahan dalam berbagi informasi, sehingga klaim efektivitas belum dapat diajukan.

Ketiga, Banurea dan Siregar (2026) menempatkan tabayyun sebagai kerangka etis dengan bertolak dari Tafsir al-Misbāḥ. Kajian ini berangkat dari pijakan serupa, yakni ayat tentang verifikasi berita, lalu membacanya bersama hadis, kritik sanad dan matan, serta tiga corak epistemologi Islam. Hasilnya lebih menyerupai urutan langkah pemeriksaan daripada seperangkat prinsip. Perbedaan ini tidak berarti kajian berbasis satu tafsir kurang bernilai, sebab rincian tafsir justru dapat memperkaya makna setiap tahap.

Kerangka lima tahap juga perlu dibedakan dari dua hal. Pertama, Machfudzoh dkk. (2026) membahas tabayyun, tradisi sanad, dan tiga metode epistemologi Islam dalam konteks pembelajaran digital peserta didik, sedangkan kajian ini menurunkannya menjadi langkah yang dapat dilakukan pengguna media sosial secara umum dan menautkan setiap langkah pada dalil serta landasan epistemologisnya. Kedua, langkah teknis seperti menelusuri pengunggah asli dan mencocokkan kabar dengan sumber lain sudah lazim dipraktikkan oleh pemeriksa fakta, sehingga secara fungsional serupa dengan tahap kedua dan ketiga. Karena itu, kontribusi kajian ini bukan pada kebaruan langkah teknisnya, melainkan pada landasan dalil dan epistemologis tiap langkah, penegasan dimensi sikap pada tahap pertama, keempat, dan kelima, serta prinsip verifikasi proporsional.

Lima tahap ini juga selaras dengan empat strategi Nabi menurut Nasuki (2023): mengelola emosi berpadanan dengan menahan diri, bertukar pikiran dengan pencocokan pada sumber lain, memperluas wawasan dengan penelusuran sumber, dan klarifikasi dengan memutuskan sikap. Susunan berurutan ini merupakan pembacaan penulis, sebab Nasuki (2023) tidak merumuskannya sebagai tahapan.

Wuqu' dkk. (2026) memperlihatkan bahwa perangkat *naqd al-ḥadīṡ* dapat dipetakan ke langkah-langkah literasi digital, seperti mengidentifikasi, menilai sumber, dan memeriksa narasi. Pemetaan itu sejalan dengan tahap kedua dan ketiga pada Tabel 1. Dua kajian yang bertolak dari bahan yang berbeda sampai pada pola yang mirip, yakni menilai sumber lebih dahulu lalu menguji isi. Kesesuaian ini menambah keyakinan bahwa logika sanad dan matan layak dipindahkan ke ruang digital, meskipun kajian ini tidak membandingkan kedua kerangka secara rinci.

Dasar Konseptual Tiga Lapis Penyaring dan Relevansi Nyāya Darśana

Pembacaan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* sebagai tiga lapis penyaring informasi merupakan adaptasi penulis, sehingga dasar konseptualnya perlu dijelaskan. Adaptasi ini bertolak dari temuan pada subbagian 3.2.2 bahwa ketiga corak tersebut memiliki ukuran keabsahan yang berbeda. Penulis tidak memindahkan ketiganya sebagai sistem pengetahuan yang utuh, tetapi meminjam ukuran keabsahan masing-masing menjadi tiga pertanyaan uji bagi sebuah kabar. Lapis *bayānī* menanyakan apakah kabar itu memiliki rujukan teks atau sumber yang dapat ditelusuri, lapis

burhānī menanyakan apakah isinya didukung penalaran dan bukti, dan lapis *'irfānī* menanyakan apakah penerima kabar berada dalam keadaan batin yang memungkinkannya menilai secara jujur. Peminjaman fungsional ini sejalan dengan dorongan al-Jābirī untuk menguatkan nalar kritis (Fur'qon dkk., 2025), tetapi tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa ketiganya membentuk satu sistem bertingkat, baik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan al-Jābirī.

Penggunaan *'irfānī* sebagai pengendalian diri memerlukan penegasan tersendiri. Dalam kerangka ini, *'irfānī* tidak dipakai sebagai sumber pembenaran kabar, karena intuisi pribadi tidak dapat membuktikan benar atau salahnya sebuah berita. Yang dipinjam adalah syarat subjektifnya, yaitu bahwa pengetahuan yang benar menuntut jiwa yang bersih dari dorongan hawa nafsu (*tazkiyat al-nafs*) (Suparna dkk., 2025). Syarat ini berpijak pada ayat yang dikaji. QS. al-Isrā': 36 menyebut hati (*al-fu'ād*) bersama pendengaran dan penglihatan sebagai alat pengetahuan yang dimintai pertanggungjawaban, sedangkan QS. al-Nūr: 12 menegur orang beriman yang tidak lebih dahulu berprasangka baik ketika mendengar tuduhan. Dengan demikian, lapis *'irfānī* berfungsi negatif, yaitu menyingkirkan gangguan seperti amarah, ketakutan, dan keinginan agar kabar sesuai dengan keyakinan sendiri, bukan berfungsi positif sebagai penentu kebenaran. Fungsi negatif ini bertemu dengan temuan psikologi misinformasi bahwa kurangnya penalaran yang cermat dan ketergantungan pada emosi membuat orang mudah memercayai berita palsu (Pennycook & Rand, 2021).

Cara kerjanya dapat dicontohkan pada pesan yang mengaku mengutip hadis Nabi. Pada lapis *bayānī*, pengguna menanyakan apakah teks itu tercantum dalam kitab hadis yang disebutkan dan bagaimana kedudukan sanadnya. Pada lapis *burhānī*, ia menguji apakah isinya masuk akal dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, atau fakta yang dapat diamati (Mubarok dkk., 2024). Pada lapis *'irfānī*, ia memeriksa apakah keinginannya membagikan didorong kebutuhan akan kebenaran atau rasa senang karena pesan itu membenarkan pandangannya. Urutannya tidak kaku, tetapi menunjukkan bahwa verifikasi yang utuh memeriksa teks, nalar, dan sikap batin sekaligus.

Perbandingan dengan Nyāya Darśana dipertahankan karena memberi sumbangan langsung pada dua tahap. Harsananda (2018) menunjukkan bahwa aliran ini menawarkan empat sarana pengetahuan (*pramāṇa*), yaitu *pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna*, dan *śabda*, yang dianjurkan dipakai bersama untuk menyaring hoaks. Pertama, rumusan *laukika śabda*, yakni kesaksian orang yang dapat dipercaya yang juga harus dapat diterima menurut logika dan akal sehat, menggabungkan uji keandalan penutur dan uji kewajaran isi. Hal ini menguatkan bahwa pemisahan tahap menelusuri sumber dan menguji isi merupakan kebutuhan setiap pengetahuan yang bersumber dari kesaksian, bukan kekhasan tradisi hadis semata. Tradisi hadis bahkan lebih rinci karena merumuskan syarat keandalan penutur melalui *'adālah* dan *ḍabṭ* (Safi, 2023). Kedua, *anumāna* (inferensi) dan *upamāna* (perbandingan dengan hal yang sudah dikenal) memberi bentuk prosedural bagi tahap menguji isi, misalnya mencocokkan kabar dengan data lain atau membandingkan foto yang beredar dengan peristiwa yang sudah diketahui melalui pencarian balik gambar. Di luar dua sumbangan ini, perbandingan tidak dikembangkan lebih jauh, karena kedua sistem bertolak dari landasan metafisik yang berbeda.

Hubungan Antartahap dan Batas Kerangka

Kelima tahap pada Tabel 1 tidak berdiri sendiri. Tahap pertama berfungsi sebagai gerbang, sebab tanpa jeda keempat tahap lain tidak sempat dijalankan. Tahap kedua dan ketiga merupakan inti epistemik dan saling bergantung, karena hasil penelusuran sumber menentukan seberapa ketat isi perlu diuji. Hal ini sejalan dengan kaidah yang ditarik al-Qurṭubī (al-Qurṭubī, 1964) bahwa berita dari penyampai yang adil dapat diterima, sedangkan berita dari sumber yang diragukan wajib diperiksa. Tahap keempat menimbang taruhan, sehingga kabar yang menyangkut kehormatan orang atau keselamatan publik menuntut pemeriksaan yang lebih dalam. Tahap kelima merupakan keluaran, yaitu membagikan, mengklarifikasi, atau diam. Urutan ini tidak kaku. Jika pada tahap kedua sumber tidak dapat ditemukan, pengguna dapat langsung menuju tahap kelima dan memilih diam.

Hubungan tahap kedua dan kelima tampak jelas pada kabar dari akun anonim. Ibn Kaṡīr (1999) mencatat perbedaan pendapat ulama tentang riwayat orang yang tidak dikenal keadaannya (*majhūl al-ḥāl*). Mengikuti pendapat yang lebih berhati-hati, kabar dari akun anonim atau pesan berantai yang tidak jelas asalnya sepatutnya diperlakukan sebagai kabar dari sumber yang belum terbukti dapat dipercaya, karena syarat paling dasar kritik sanad, yakni dikenalnya penyampai, tidak terpenuhi. Dengan memakai pembedaan Safi (2023), sebagian besar pesan yang diteruskan di media sosial berstatus *riwāyah*, bukan *syahādah*, sebab pengguna menyalurkan kabar tanpa menyaksikannya sendiri. Karena itu, menelusuri penutur pertama menjadi langkah yang tidak dapat dilewati, dan perbuatan menekan tombol *share* tanpa ilmu dapat dipahami sebagai bentuk "mengikuti" sesuatu yang tidak diketahui sebagaimana dilarang QS. al-Isrā': 36.

Dari sisi psikologi, Ecker dkk. (2022) membahas faktor-faktor psikologis yang mendorong orang memercayai misinformasi serta daya tahannya terhadap koreksi. Jika kepercayaan yang telanjur terbentuk sulit dikoreksi, tahap pertama dan keempat pada Tabel 1 menjadi semakin penting, sebab keduanya bekerja sebelum sebuah kabar dipercayai dan disebarkan, bukan sesudahnya.

Dalam konteks *post-truth*, yang oleh Lutfi dan Ja'far (2023) dibahas sebagai persoalan epistemologis di ruang digital, tabayyun berfungsi sebagai pengingat bahwa klaim kebenaran harus ditopang oleh cara memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan oleh seberapa banyak ia dibagikan. Pengingat ini sejalan dengan QS. al-Isrā' [17]: 36 yang mengaitkan sikap mengikuti dengan ilmu.

Kerangka lima tahap juga memiliki batas. Ia mengandaikan pengguna yang memiliki waktu, akses ke sumber lain, dan kemampuan membaca secara kritis. Pada kabar yang tidak dapat diperiksa oleh pengguna biasa, seperti klaim teknis atau medis yang rumit, sikap diam pada tahap kelima menjadi pilihan yang paling aman, dan rujukan kepada pihak yang berkompeten tetap diperlukan. Kerangka ini juga belum secara khusus menjawab kabar yang beredar di grup percakapan tertutup, yang asal-usulnya sulit ditelusuri, serta konten yang dimanipulasi secara teknis sehingga sulit dikenali dengan pengamatan biasa. Selain itu, pembacaan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* sebagai tiga lapis penyaring merupakan sintesis operasional penulis, sehingga tidak boleh dipahami sebagai pandangan klasik.

Tantangan dan Dampak Penerapan

Penerapan tabayyun menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, rendahnya kemampuan mengolah informasi dan berpikir kritis, yang dalam survei yang dirujuk Amaly dan Armiah (2021) masih berskor rendah. Harsananda (2018) juga menyebut rendahnya pendidikan, sikap kritis, dan literasi media sebagai faktor yang membuat hoaks bertahan. Kedua, budaya serba cepat di media sosial. Vosoughi dkk. (2018) dan Pennycook dkk. (2021) menunjukkan bahwa kebaruan, reaksi emosional, dan perhatian yang tidak tertuju pada akurasi mendorong orang membagikan sesuatu sebelum memeriksanya.

Ketiga, kecenderungan menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan sendiri. Harsananda (2018) mengaitkan kecenderungan ini, yang ia sebut *idols of the tribe*, dengan menguatnya polarisasi politik di Indonesia. Harsananda (2018) juga menyebut kecenderungan percaya karena banyak orang lain percaya (*bandwagon effect*). Dalam kondisi demikian, pengguna enggan menguji kabar yang disukainya dan menganggap jumlah penyebar sebagai bukti kebenaran, padahal QS. al-Isrā': 36 mengaitkan sikap mengikuti dengan ilmu, bukan dengan banyaknya pengikut. Karena itu tahap pertama dan keempat tabayyun, yakni menahan diri dan menimbang dampak, menjadi sangat penting karena menuntut pengendalian diri dan bukan hanya keterampilan teknis.

Keempat, bias kognitif lain. Harsananda (2018) juga menyebut prasangka dan subjektivitas (*idols of the cave*) serta kepercayaan berlebihan pada tradisi tanpa sikap kritis (*idols of the theatre*) sebagai sumber bias kognitif. Dalam konteks Islam, hal ini perlu dibaca dengan hati-hati. Tabayyun tidak mempersoalkan otoritas wahyu, tetapi memeriksa kabar manusia yang mengatasnamakan wahyu, tradisi, atau tokoh tertentu. Pembedaan antara sumber yang pasti dan kabar yang mengatasnamakannya inilah yang dijaga oleh kritik sanad dan matan, sehingga sikap kritis terhadap kabar tidak bertentangan dengan penghormatan terhadap sumber ajaran. Harahap dkk. (2026) membaca pergeseran dari pengetahuan pasif bentukan norma sosial menuju pengetahuan aktif hasil refleksi kritis, yang beranalogi dengan sikap pengguna terhadap kabar yang beredar luas.

Kelima, persoalan moral pengguna. Tabayyun tidak dapat diserahkan pada perangkat teknis seperti pengecek fakta saja, karena pada dasarnya ia menyangkut kesadaran moral pengguna.

Jika diterapkan, tabayyun diharapkan berdampak pada terjaganya kehormatan individu (*ḥifẓ al-'irḍ*), berkurangnya konflik akibat berita palsu, dan terbentuknya budaya bermedia yang bertanggung jawab. Harsananda (2018) menyimpulkan bahwa penerapan sarana verifikasi secara kolektif dapat mencegah hoaks yang berpotensi memecah masyarakat, sejalan dengan tujuan QS. al-Ḥujurāt: 6 agar suatu kaum tidak dicelakakan. Dalam pendidikan, hasil ini mendukung gagasan Nasuki (2023) dan Machfudzoh dkk. (2026) bahwa prinsip verifikasi perlu diajarkan secara sistematis kepada peserta didik sebagai bagian dari literasi digital yang beretika. Kelima tahap pada Tabel 1 merupakan sintesis penulis atas sumber-sumber yang dikaji dan masih memerlukan pengujian empiris, misalnya melalui penelitian tindakan di kelas atau survei perilaku berbagi informasi pengguna media sosial.

Implikasi bagi Pendidikan dan Literasi Digital

Bagi pengguna media sosial, kerangka lima tahap dapat dipakai sebagai kebiasaan sederhana yang dimulai dari jeda sebelum membagikan. Temuan Pennycook dkk. (2021) menunjukkan bahwa jeda semacam itu tidak menuntut keahlian tinggi, karena pengalihan perhatian kepada akurasi saja

sudah memperbaiki mutu berita yang dibagikan. Bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tabayyun dapat diajarkan sebagai kompetensi yang menyatukan keterampilan teknis dan sikap moral. Nasuki (2023) mengusulkan pengintegrasian strategi Nabi menghadapi hoaks ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan Machfudzoh dkk. (2026) berargumen bahwa penerapan tiga metode epistemologi Islam dapat membekali peserta didik dengan literasi digital yang etis dan teologis. Kerangka pada Tabel 1 dapat menjadi salah satu bahan untuk tujuan itu karena memadukan landasan dalil, landasan epistemologis, dan praktik yang dapat dilatihkan.

Sebagai ilustrasi, seorang pengguna menerima pesan berantai yang menyatakan sebuah produk makanan berbahaya dan meminta segera disebarkan. Ia menahan diri dari dorongan rasa takut, menelusuri pengirim awal dan rujukannya, mencocokkan isinya dengan media kredibel dan situs pengecek fakta, menimbang akibat bagi produsen dan konsumen jika kabar itu keliru, lalu memutuskan tidak meneruskan atau meneruskannya disertai klarifikasi. Ilustrasi ini rekaan penulis dan bukan data penelitian.

Agar lebih operasional, kerangka ini dapat diterjemahkan menjadi kegiatan pembelajaran. Tabel 2 menyajikan contoh rancangan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau literasi digital di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Peserta didik diberi beberapa pesan viral, lalu mengerjakan lembar kerja tabayyun yang memuat lima kolom sesuai tahapan. Guru menilai proses pemeriksaan, bukan hanya ketepatan kesimpulan, karena tujuan utamanya adalah membentuk kebiasaan memeriksa sebelum membagikan.

Tabel 2. Contoh penerapan lima tahap tabayyun digital dalam pembelajaran

Tahap	**Pertanyaan pemandu**	**Kegiatan peserta didik**	**Indikator capaian**
1. Menahan diri	"Apa yang saya rasakan saat membaca pesan ini?"	Menandai bagian pesan yang memancing emosi dan menunda reaksi.	Dapat menyebut dorongan emosi dan tidak langsung membagikan.
2. Menelusuri sumber	"Siapa yang pertama menyampaikan dan apakah ia dapat dipercaya?"	Melacak akun atau situs asal beserta rekam jejaknya.	Dapat menunjukkan sumber pertama atau menyatakan sumber tidak ditemukan.
3. Menguji isi	"Apakah isinya didukung bukti dan sumber lain?"	Mencocokkan dengan media kredibel, situs pengecek fakta, dan pencarian balik gambar.	Dapat menyebut sedikitnya dua sumber pembanding dan ciri kebahasaan hoaks.
4. Menimbang dampak	"Siapa yang dirugikan jika kabar ini keliru?"	Mendiskusikan akibat kabar bagi individu dan masyarakat.	Dapat menjelaskan dampak bagi kehormatan atau keselamatan pihak lain.

Tahap	Pertanyaan pemandu	Kegiatan peserta didik	Indikator capaian
5. Memutuskan sikap	"Apakah saya membagikan, mengklarifikasi, atau diam?"	Menuliskan keputusan beserta alasan dan dalilnya.	Keputusan sesuai hasil tahap 1–4 dan disertai alasan.

Catatan. Rancangan penulis (2026) berdasarkan Tabel 1; belum diuji di kelas.

Perlu ditegaskan bahwa manfaat yang ditawarkan kajian ini bersifat konseptual, yaitu kejelasan landasan dalil dan epistemologis bagi setiap langkah verifikasi serta bahan ajar yang dapat dilatihkan. Efektivitasnya dalam mengurangi penyebaran informasi palsu atau meningkatkan kemampuan verifikasi peserta didik belum diuji. Klaim efektivitas baru dapat diajukan setelah ada penelitian empiris, misalnya penelitian tindakan kelas dengan lembar kerja pada Tabel 2, eksperimen yang membandingkan perilaku berbagi sebelum dan sesudah pelatihan, atau survei terhadap pengguna media sosial.

Pada tataran kelembagaan, Zulfiqar dkk. (2026) mengusulkan model ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di pesantren. Bagi peneliti selanjutnya, pembahasan ini membuka ruang untuk menguji apakah pengguna yang dibekali lima tahap tersebut membagikan lebih sedikit informasi palsu, serta untuk membandingkan sarana verifikasi dalam tradisi Islam dengan tradisi filsafat lain, seperti Nyāya Darśana, secara lebih mendalam.

5. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa tabayyun bukan sekadar anjuran etika, melainkan norma epistemik yang mengatur cara memperoleh dan memastikan pengetahuan dari sebuah kabar. Kajian tematik atas QS. al-Ḥujurāt: 6, QS. al-Isrā': 36, QS. al-Nūr: 11–19, dan hadis terkait menunjukkan tiga unsur yang konsisten, yaitu penilaian keandalan sumber, pengujian isi, dan tanggung jawab moral penerima kabar. Unsur-unsur ini dikembangkan secara sistematis dalam kritik sanad dan matan, sedangkan corak *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* memberi tiga ukuran keabsahan yang dapat diadaptasi menjadi pertanyaan uji bagi sebuah kabar.

Kontribusi utama kajian ini adalah sintesis lima tahap tabayyun digital, yaitu menahan diri, menelusuri sumber, menguji isi, menimbang dampak, dan memutuskan sikap, yang setiap tahapnya ditautkan pada dalil dan landasan epistemologisnya, disertai prinsip verifikasi proporsional dan contoh rancangan pembelajaran. Kontribusi ini bersifat konseptual. Karena lahir dari kajian pustaka, efektivitas kerangka ini terhadap perilaku berbagi informasi dan kemampuan verifikasi peserta didik perlu diuji melalui penelitian empiris berikutnya.

6. Referensi

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Aisyah, N., & Nasution, H. (2024). Communication ethics on social media: An analysis of Qur'anic principles from Surah An-Nur (24:11-15). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 13*(2), 459–473. https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11932

al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī*. Maṭba'ah al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah.

al-Qurṭubī, M. ibn A. (1964). *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* (A. al-Bardūnī & I. Aṭfayyisy, Eds.; Vol. 16). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20*(2), 43–52. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019

Asfar, K., Prayoga, A., & Hidayatullah. (2024). Tabayyun digital QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai etika komunikasi Islam di era hoaks. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(2), 187–199. https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v3i2.3612

Banurea, D., & Siregar, I. (2026). Contextualizing tabayyun in Tafsir Al-Misbah as an ethical framework for digital information verification. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 6*(1), 219–228. https://doi.org/10.24256/jiis.v6i1.12589

Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E. K., & Amazeen, M. A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology, 1*(1), 13–29. https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y

Fur'qon, M. A., Baroroh, S. L. N. U., & Kamidah. (2025). Islamic epistemology in perspective of Muhammad Abid al-Jabiri. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 6*(2), 96–116. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i2.28145

Harahap, M., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Epistemologi pembebasan tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan filsafat ilmu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 7*(1), 572–582. https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4953

Harsananda, H. (2018). Hoaks dan cara mengatasinya perspektif Nyāya Darśana. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 9*(2), 8–16. https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v9i2.2090

Hidayah, S. N., & Adnir, F. (2026). Konsep verifikasi informasi dalam Surah Al-Hujurat ayat 6: Kajian tafsir dan implikasinya terhadap literasi digital. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 12*(2), 1174–1186. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i2.5637

Ibn Kaśīr, I. ibn 'U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm* (S. ibn M. Salāmah, Ed.; 2nd ed., Vol. 7). Dār Ṭayyibah.

Lutfi, M., & Ja'far, S. (2023). Islam, cyberspace and post-truth: Epistemological problems in the digital age. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 20*(2), 261–286. https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7937

Machfudzoh, N. H., Umayrah, N., & Ahmad, Z. A. (2026). The epistemology of Islamic education in the post-truth era: The challenge of verifying truth in digital learning. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 19*(2), 657–670. https://doi.org/10.32832/tawazun.v19i2.23653

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mubarok, F. S., Razi, F., Qadafi, M., & Supriyadi, I. (2024). Critique of the hadith matan of Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibī as a method of countering hoaxes on social media. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 5*(2), 140–154. https://doi.org/10.35961/rsd.v5i2.1764

Mukhtar, A. J., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Epistemologi hadis ḍa'īf dan mauḍū': Perspektif filsafat ilmu. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam, 10*(1), 21–40. https://doi.org/10.37274/rais.v10i1.145

Muzammil, A., Syamsuri, & Alfarisi, A. H. (2022). Epistemologi bayani, irfani dan burhani sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 5*(2), 284–300. https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773

Nasuki, A. (2023). Hoaks dalam perspektif hadis: Strategi penanggulangan dan pengintegrasian pada kurikulum pendidikan agama Islam. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 16*(1), 45–64. https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.2611

Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature, 592*(7855), 590–595. https://doi.org/10.1038/s41586-021-03344-2

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences, 25*(5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Reza, I. F. (2021). Counteracting hoax in social media through tabayyun by Islamic student community. *Ta'dib, 24*(2), 87–97. https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740

Safi, M. T. (2023). Testimonial kinds: The source factor. *Open Philosophy, 6*(1), Article 20220248. https://doi.org/10.1515/opphil-2022-0248

Suparna, A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). The epistemology of Ibn Arabi and Al-Ghazali's Sufism: A comparative study of the source and validity of spiritual knowledge. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 9*(2), 1–10. https://doi.org/10.15575/saq.v9i2.43521

Tuna, A. Ş., & Düğeroğlu, M. (2025). Tefsir ve tarih materyali arasında Velîd b. Ukbe'nin (öl. 61/680-81) fasıklığı tartışması: Hucurât Sûresi 6. ayetin iniş sebebi hakkındaki rivayetlerin analizi [The debate on the wickedness of Walid b. 'Uqba in tafsīr and historical sources: An analysis of the narrations on the occasion of verse 6 of Sūrat al-Ḥujurāt]. *Tefsir Araştırmaları Dergisi, 9*(1), 321–342. https://doi.org/10.31121/tader.1588324

Utami, N. M., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Ilmu terjemah perspektif filsafat ilmu: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 16*(1), 35–43. https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.4023

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science, 359*(6380), 1146–1151. https://doi.org/10.1126/science.aap9559

Wuqu', A. N., Muktamat, & Nasrulloh. (2026). Applying hadith verification method as a critical framework to post-truth and hoax phenomena on social media. *Jurnal Living Hadis, 11*(1), 1–28. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2026.7053

Zulfiqar, A. I., Kodir, A., & Rohanda, R. (2026). Manajemen keilmuan pesantren: Analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 7*(1), 921–935. https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5027